

Analysis Of The Effect Of The Number Of Poor Population, Open Unemployment Rate, And Grdp On Crime In East Java Province In 2019-2022

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Pdrb Terhadap Kejahatan Di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2019-2022

Nabila Jennanda Ridwan^{1*}, Maulidyah Indira Hasmarini²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

b300210157@student.ums.ac.id¹, mi148@ums.ac.id^{2*}

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the number of poor people (JPM), open unemployment rate (TPT), and Gross Regional Domestic Product (PDRB) on crime rates in East Java Province during the period of 2019-2022. The methodology used in this study is panel data regression with the Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), and Random Effect Model (REM) approaches. Model selection was carried out through Chow and Hausman tests. The results show that only PDRB has a significant impact on crime rates, with a positive relationship, meaning that every increase in PDRB will lead to an increase in crime rates in East Java. Conversely, TPT and JPM do not show significant effects on crime rates. This study has limitations as it does not consider other external factors, such as government policies. Therefore, future research is recommended to include additional variables and more comprehensive data to provide a broader understanding of the factors influencing crime.

Keywords : *Crime, Gross Regional Domestic Product, Open Unemployment, Poor Population, Security.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk Miskin (JPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap jumlah kejahatan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel PDRB yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah kejahatan, dengan hubungan positif. Artinya, setiap peningkatan PDRB akan meningkatkan jumlah kejahatan di Provinsi Jawa Timur. Sebaliknya, variabel TPT dan JPM tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kejahatan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak mempertimbangkan faktor eksternal lainnya, seperti kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, disarankan penelitian selanjutnya untuk melibatkan variabel tambahan dan data yang lebih lengkap untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab kejahatan.

Kata Kunci: Keamanan, Jumlah Penduduk Miskin, Pengangguran, PDRB, Kejahatan.

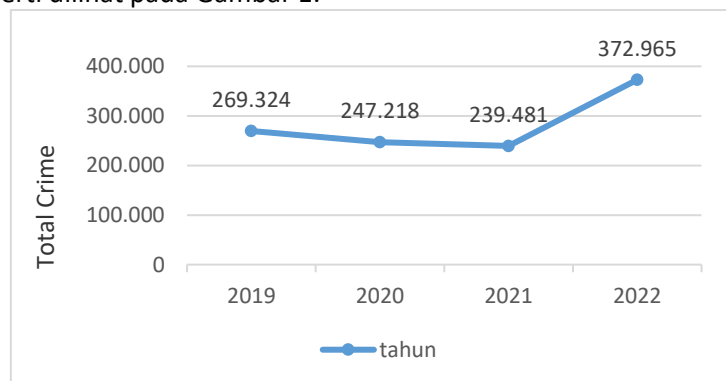
1. Pendahuluan

Kejahatan merupakan bentuk dari tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan dan melanggar kaidah hukum. Semakin majunya zaman semakin banyak pula tuntutan dan tekanan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga kondisi lingkungan yang dapat mendorong setiap individu atau sekelompok orang untuk melakukan tindak kejahatan. Kejahatan adalah segala jenis tindakan atau perilaku seseorang yang secara ekonomi, politik, atau sosio-psikologis melanggar prinsip-prinsip moral dan dapat merugikan masyarakat serta membahayakan keselamatan umum (Sari & Setyowati, 2023).

Rendahnya tingkat kriminalitas menjadi sebuah tanda keberhasilan dalam proses pembangunan. Ini menunjukkan kesejahteraan karena memberikan rasa aman bagi semua individu terlibat (Ummah & Rahani, 2022). Lebih jauh lagi, rendahnya tingkat kriminalitas serta

adanya perasaan aman mempermudah masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhan mereka (Septriani, 2024). Kriminalitas yang mencakup segala pelanggaran terhadap hukum pidana, memiliki ciri-ciri perilaku yang mengancam keselamatan fisik meliputi pembunuhan, kekerasan, pelecehan, perbudakan, serta penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (Suci Rahmalia, 2019). Sedangkan kriminalitas merugikan secara finansial termasuk pencurian hak milik, penipuan, penggelapan, dan korupsi. Rasa aman termasuk kebutuhan manusia yang mencakup keamanan dan perlindungan dalam bahaya yang menepati tingkat kedua dibawah kebutuhan fisiologis seperti, sandang, pangan, dan papan (Ristika et al., 2021). Rasa aman dapat diciptakan dengan melakukan pengukuran indikator terhadap kejahatan atau yang disebut dengan *crime total* atau jumlah tindak kejahatan. Semakin tinggi jumlah tindak kejahatan maka dapat mengindikasikan bahwa kondisi masyarakat semakin tidak aman (Syahputra, 2017).

Tingkat kejahatan di Indonesia mengalami fluktuatif dari periode tahun 2019 hingga 2022. Badan Pusat Statistik melaporkan, bahwa di tahun 2022 mengalami kelonjakan jumlah kejahatan sebesar 55.74% atau sebanyak 372.965 kejahatan yang terjadi dibandingkan tahun sebelumnya seperti dilihat pada Gambar 1.

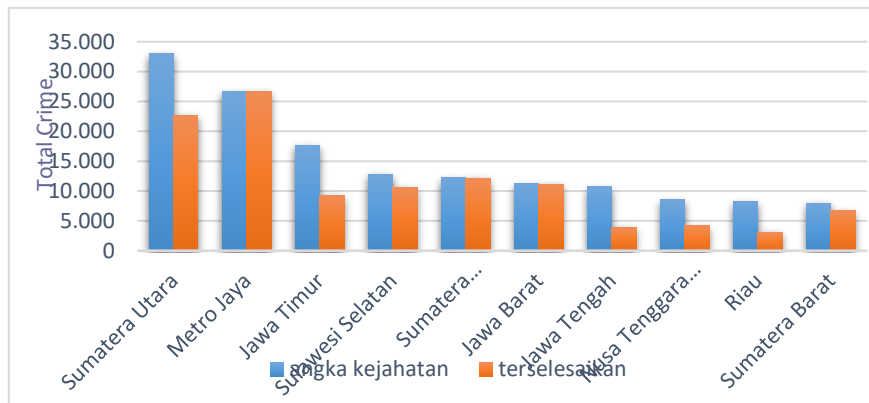


Gambar 1. Jumlah Kejahatan di Indonesia pada tahun 2019-2022

Sumber: BPS Indonesia 2021-2022

Terjadinya kenaikan kasus kejahatan di Indonesia pada tahun 2022 ini karena sering terjadi aktivitas masyarakat yang mulai longgar di masa *Pandemic Covid-19*. Dengan demikian, terdapat satu kejahatan setiap dua menit dua detik dan setiap jamnya terjadi 31,6 kejahatan yang terjadi. Pihak polri mengatakan bahwa penyelesaian kasus kejahatan di tahun 2022 tersebut lebih rendah 1.877 kasus atau 0,9% dari tahun sebelumnya. Walaupun menurun, Korps Bhayangkara memiliki upaya untuk menyelesaikan masalah melalui perdamaian atau *restorative justice* dan di tahun 2022 terdapat 15.908 perkara yang diselesaikan dengan upaya tersebut.

Provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 kabupaten dan kota, di mana setiap wilayah saling terhubung. Keterkaitan ini muncul baik karena jarak antar wilayah yang berdekatan maupun kesamaan dalam karakteristik, budaya, dan Bahasa yang dimiliki (Prayitno & Kusumawardani, 2022). Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami tingkat kejahatan yang cukup tinggi dibandingkan Provinsi Jawa lainnya. Angka Kejahatan yang cenderung tinggi memiliki beberapa faktor yang dipengaruhi oleh Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan sesuainya PDRB per kapita. Menurut Kepolisian daerah (Polda), Provinsi Jawa Timur mengalami kelonjakan yang jumlahnya sebesar 51.905 atau setara 13,91% yang dilaporkan pada tahun 2022. Dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Kejahatan di Sepuluh Provinsi Indonesia

Jumlah Penduduk Miskin di suatu wilayah merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat kejahatan, termasuk di Provinsi Jawa Timur. Tingginya tingkat kemiskinan dapat menimbulkan keputusan dan kekurangan kesempatan, yang berpotensi mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal sebagai cara untuk bertahan hidup atau memperoleh keuntungan ekonomi. Masalah kemiskinan muncul dikarenakan adanya sebagian orang yang masih belum mampu untuk mengatur kehidupannya hingga taraf yang manusiawi (Prayitno & Kusumawardani, 2022).

Pengangguran juga menjadi salah satu keadaan yang mendorong seseorang untuk berbuat tindak kriminal yang dimana orang tidak memiliki pekerjaan sehingga menyebabkan frustrasi, keputusan, dan kesulitan finansial. Tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak yang besar terhadap kejahatan, karena pengangguran dapat memicu tekanan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan meningkatkan keinginan seseorang untuk bertindak kejahatan seperti pencurian (Purwanti & Widyaningsih, 2019), Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kejahatan di Provinsi Jawa Timur tinggi. Kemakmuran ekonomi suatu daerah yang tercermin dalam PDRB yang dapat mempengaruhi berbagai faktor sosial ekonomi yang berkaitan erat dengan tingkat kejahatan (Schleimer et al., 2022). PDRB yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang kerja, yang dimana dapat membantu menurunkan tingkat kejahatan dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi individu untuk mencapai kemajuan dan stabilitas sosial ekonomi (Sugiharti et al., 2022). Sebaliknya, daerah dengan PDRB yang lebih rendah mungkin menghadapi tingkat kejahatan yang lebih tinggi akibat terbatasnya sumber daya, peluang dan kesenjangan sosial yang dapat mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal sebagai cara untuk mengatasi tantangan sosial ekonomi (Zakaria, 2023).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan PDRB terhadap kejahatan di Provinsi Jawa Timur dari periode 2019-2022. Menurut peneitian Kusumo, (2019), penanggulangan masalah kriminalitas ini dapat dilakukan perbaikan melalui program-program pemerintah yang mencakup penyediaan pendidikan berkualitas, penciptaan lapangan kerja yang memadai (Maharani, 2016).

2. Tinjauan Pustaka

Tingkat Kejahatan

Tingkat kejahatan di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat, termasuk kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Teori ekonomi kejahatan yang dikemukakan oleh Dona & Setiawan, (2015) menjelaskan bahwa seseorang akan mempertimbangkan manfaat dan risiko sebelum melakukan tindakan kriminal; dengan demikian, kondisi sosial ekonomi yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan seseorang memilih jalur kriminal. Studi lain juga menunjukkan bahwa faktor-faktor struktural

seperti kemiskinan dan pengangguran berkontribusi signifikan terhadap angka kejahatan (Purnama, 2010; Sirait & Fisabilillah, 2022). Oleh karena itu, pendekatan kebijakan yang menekankan pada perbaikan kondisi sosial ekonomi menjadi penting dalam menekan angka kriminalitas.

Jumlah Penduduk Miskin

Kondisi Kemiskinan sangat beragam atau multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kebijakan untuk mengatasi kemiskinan ini perlu dengan melihat keefektivitasan dan kondisi di setiap wilayah (Nurfatmawati & Nurhayati, 2023). Kemiskinan dapat menciptakan kondisi di mana individu merasa terpaksa melakukan kegiatan ilegal untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga meningkatkan perilaku kriminal dalam masyarakat. Masalah kemiskinan muncul dikarenakan adanya sebagian orang yang masih belum mampu untuk mengatur kehidupannya hingga taraf yang manusiawi (Pramesti, 2021).

Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan masalah yang kompleks. Dengan tingginya tingkat pengangguran ini juga menjadi masalah bagi perekonomian dan bidang sosial (Yanti et al., 2023). Tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak yang besar terhadap kejahatan, karena pengangguran dapat memicu tekanan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan meningkatkan keinginan seseorang untuk bertindak kejahatan seperti pencurian (Sari & Setyowati, 2023).

PDRB

Kemakmuran ekonomi suatu daerah, yang tercermin dalam PDRB, dapat memengaruhi berbagai faktor sosial ekonomi yang berkaitan erat dengan tingkat kejahatan. PDRB yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang kerja, yang dapat membantu menurunkan tingkat kejahatan dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi individu untuk mencapai kemajuan dan stabilitas sosial ekonomi. Hubungan pendapatan perkapita dengan kriminalitas ini memiliki konsep benefit and cost yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan perkapita memberikan hubungan negatif pada tindak kriminalitas (Desinta, 2022).

3. Metode Penelitian

Data dan Sumber

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel yang terdiri dari data kerat silang (*cross-section*) dan data runtut waktu (*time series*). Data kerat silang mencakup 37 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur, sedangkan data runtut waktu meliputi periode tahun 2019 hingga 2022.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Jumlah Kejahatan (JK): diukur berdasarkan jumlah kasus kriminal yang tercatat per daerah,
- Jumlah Penduduk Miskin (JPM): dinyatakan dalam ribuan jiwa,
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT): dinyatakan dalam persen (%),
- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita: dinyatakan dalam ribuan rupiah.

Seluruh data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dapat diakses melalui publikasi resmi maupun portal data BPS pusat dan daerah.

Metode Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yaitu teknik regresi yang menggabungkan data *time series* dan *cross-section* untuk mengidentifikasi

pengaruh variabel-variabel independen (JPM, TPT, dan PDRB) terhadap variabel dependen (Jumlah Kejahatan).

Secara umum, model ekonometrika yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$JK_{it} = \alpha + \beta_1 (JPM_{it}) + \beta_2 (TPT_{it}) + \beta_3 (PDRB_{it}) + \varepsilon_t \dots\dots$$

Keterangan :

JK : Jumlah Kejahatan

α : Konstanta

JPM : Jumlah Penduduk Miskin

TPT : Tingkat pengangguran terbuka

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

ε_t : Residual (error term)

$\beta_1, \dots, \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen

i : Observasi ke i

t : Tahun t

Tahap estimasi model dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga pendekatan regresi data panel, yaitu Common Effect Model (CEM) yang mengasumsikan data bersifat homogen tanpa perbedaan antar individu atau waktu, Fixed Effect Model (FEM) yang mengakomodasi perbedaan antar cross-section melalui perbedaan intercept, serta Random Effect Model (REM) yang menganggap perbedaan individu bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow untuk membandingkan CEM dan FEM, serta Uji Hausman untuk menentukan kesesuaian antara FEM dan REM. Setelah model terpilih, dilakukan pengujian lebih lanjut menggunakan Uji F untuk menilai signifikansi model secara simultan, koefisien determinasi (R^2) untuk melihat seberapa besar variasi jumlah kejahatan dijelaskan oleh variabel independen, serta Uji t untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel secara parsial.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil estimasi regresi data panel pada model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Squares* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Panel-Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	369.4813	-1291.028	526.2274
JPM	1.247472	-11.49325	0.850175
TPT	4.888973	-58.45614	-24.51815
PDRB	0.005925	0.058886	0.006477
R^2	0.451598	0.812152	0.361156
Adjusted. R^2	0.440482	0.744459	0.348207
Statistik F	40.62501	11.99756	27.88954
Prob. Statistik F	0,000000	0,000000	0,000000
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
Cross- Section $F(37,111) = 162.848830$; Prob. $F(37,111) = 0,0000$			
(2) Hausman			
Cross-Section random $\chi^2(3) = 146.710831$; Prob. $\chi^2 = 0,0000$			

Sumber : BPS diolah

Pemilihan Model Estimasi Terbaik

Dalam menentukan model estimasi terbaik, maka digunakan uji Chow dan uji Hausman.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel adalah Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM). Hasil pengolahan Uji Chow dapat dilihat pada Tabel 1, nilai F sebesar 162,848830 dengan p-value sebesar 0,0000. Karena p-value < α (0,01), maka H_0 ditolak, sehingga model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM)

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hasil uji menunjukkan nilai chi-square sebesar 146,710831 dengan p-value sebesar 0,0000. Karena p-value < α (0,01), maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel individual berkorelasi dengan variabel independen, sehingga model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 2. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

$\widehat{JK}_{it} = -1291.028 - 11.49325 (JPM)_{it} - 58.45614 (TPT)_{it} + 0.058886 (PDRB)_{it}$			
	(0,0622)***	(0,1178)	(0,0000)
$R^2 = 0.812152$; DW = 2.197663; F-statistic=11.99756; Prob. F = 0.000000			

Keterangan:

*Signifikan pada $\alpha = 0,01$

**Signifikan pada $\alpha = 0,05$

***Signifikan pada $\alpha = 0,10$

Angka didalam kurung adalah nilai probabilitas t-statistik

Sumber : Olah data, 2025

Intepretasi Pengaruh Variabel Independen

Hasil estimasi Fixed Effect Model menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk miskin (JPM) berpengaruh negatif terhadap jumlah kejahatan dengan koefisien -11,49325 dan signifikan pada taraf 10% ($p = 0,0622$), artinya setiap kenaikan 1.000 jiwa penduduk miskin justru menurunkan jumlah kejahatan sebesar 11,49 kasus, yang mungkin disebabkan oleh faktor sosial lainnya. Variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) juga berpengaruh negatif terhadap kejahatan dengan koefisien -58,45614, namun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,1178$). Sementara itu, PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kejahatan dengan koefisien 0,018886 dan p-value 0,0000 (signifikan pada 1%), menunjukkan bahwa setiap peningkatan seribu rupiah PDRB per kapita akan menambah jumlah kejahatan sebesar 0,018 kasus. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum tentu disertai penurunan kriminalitas, karena bisa jadi peningkatan aktivitas ekonomi juga membuka peluang terjadinya kejahatan.

Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variabel	Probabilitas t-statistik	Kriteria	Kesimpulan
JPM	0,0622	> 0,01	Tidak Signifikan
TPT	0,1178	> 0,01	Tidak Signifikan
PDRB	0,0000	$\leq 0,01$	Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Sumber : Olah data, 2025

Berdasarkan hasil Uji t, dapat dilihat bahwa hanya variabel PDRB yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah kejahatan ($p = 0,0000$, signifikan pada $\alpha = 0,01$). Sebaliknya, variabel jumlah penduduk miskin (JPM) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kejahatan, dengan p-value masing-masing sebesar 0,0622 (lebih besar dari 0,01) dan 0,1178 (lebih besar dari 0,01).

Uji Signifikansi Simultan

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah kejahatan. Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 ($< 0,01$), yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel PDRB, JPM, dan TPT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kejahatan.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada hasil estimasi Fixed Effect Model menunjukkan nilai 0,812152. Ini berarti bahwa sekitar 81,21% variasi jumlah kejahatan dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu PDRB, jumlah penduduk miskin (JPM), dan tingkat pengangguran terbuka (TPT). Sisanya, yaitu 18,79%, dijelaskan oleh variasi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kejahatan di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif terhadap jumlah kejahatan di Provinsi Jawa Timur. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran, maka jumlah kejahatan akan cenderung menurun. Penurunan tingkat pengangguran akan menyebabkan peningkatan jumlah kejahatan, hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor yang terkait dengan dinamika sosial-ekonomi. Lulusan baru dari perguruan tinggi yang kesulitan mendapatkan pekerjaan mungkin lebih cenderung untuk berinovasi dalam bidang lain, menghindari tindakan kriminal, dan lebih memilih bekerja di sektor informal atau mencari peluang usaha sendiri. Dengan latar belakang pendidikan yang cukup, mereka lebih cenderung untuk berpikir rasional dan menghindari perilaku yang melanggar hukum.

Penelitian lain oleh Afandi & Abubakar, (2019) serta Alfianita Abdila et al., (2022) mendukung temuan ini. Mereka mengemukakan bahwa tingginya angka pengangguran disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya lulusan baru yang selektif dalam mencari pekerjaan atau enggan mengambil pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Fenomena ini mengindikasikan bahwa orang yang menganggur, meskipun dalam kondisi sulit, dapat menghindari tindakan kriminal karena mereka cenderung lebih memiliki kemampuan berpikir rasional dan pendidikan yang memadai untuk mencari alternatif selain berperilaku melanggar hukum. Hal ini menambah keyakinan bahwa pengangguran bisa berkontribusi pada pengurangan tingkat kejahatan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin (JPM) terhadap Kejahatan di Provinsi Jawa Timur

Jumlah Penduduk Miskin (JPM) dalam penelitian ini menunjukkan hubungan positif dengan tingkat kejahatan di Provinsi Jawa Timur. Artinya, semakin tinggi jumlah penduduk miskin, maka tingkat kejahatan akan cenderung meningkat. Fenomena ini bisa dijelaskan dengan teori bahwa kondisi kemiskinan seringkali menyebabkan individu mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan jika itu berarti melakukan tindakan kriminal. Ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan yang layak membuat individu-individu ini lebih rentan untuk melakukan tindak pidana sebagai cara untuk bertahan hidup.

Penelitian oleh Effendi et al., (2021) dan (Riyardi & Guritno, 2022) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa kemiskinan memang berpengaruh terhadap tingkat kejahatan di daerah-daerah tertentu. Di Kota Binjai, misalnya, kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya tindak kriminal. Mereka berpendapat bahwa individu yang terjebak dalam kondisi kemiskinan sering kali merasa tidak ada pilihan lain selain melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan demikian, ketimpangan sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh tingkat kemiskinan yang tinggi dapat memperburuk tingkat kejahatan di sebuah wilayah, seperti yang terlihat di Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kejahatan di Provinsi Jawa Timur

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap kejahatan di Provinsi Jawa Timur. Artinya, meningkatnya PDRB atau pertumbuhan ekonomi dapat memicu peningkatan jumlah kejahatan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dapat memberikan keuntungan dari sisi kesejahteraan masyarakat, peningkatan aktivitas ekonomi juga bisa membawa risiko meningkatnya tindak kejahatan. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa dengan bertumbuhnya sektor ekonomi, munculnya ketidaksetaraan dalam distribusi kesejahteraan bisa memicu perasaan tidak puas di kalangan segmen-segmen tertentu, yang akhirnya mendorong tindakan kriminal.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar & Nurhayati, (2024) serta Hariyantia et al., (2021) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kejahatan di Jawa Timur selama periode 2017-2021. Mereka menjelaskan bahwa peningkatan PDRB bisa membawa ketimpangan ekonomi, dengan kelompok masyarakat yang tidak merasakan manfaat pertumbuhan tersebut cenderung melakukan kejahatan sebagai reaksi terhadap ketidakadilan sosial. Dengan demikian, meskipun pertumbuhan ekonomi pada dasarnya positif, distribusi yang tidak merata dapat meningkatkan peluang terjadinya kejahatan di kalangan mereka yang merasa terpinggirkan.

5. Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kejahatan di Provinsi Jawa Timur, dengan hubungan positif yang berarti setiap peningkatan PDRB akan meningkatkan tingkat kejahatan. Sementara itu, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Jumlah Penduduk Miskin (JPM) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kejahatan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi tingkat kejahatan, seperti kebijakan pemerintah atau faktor sosial lainnya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan variabel lain yang lebih luas dan menggunakan data yang lebih lengkap untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor penyebab kejahatan.

Daftar Pustaka

- Afandi, Y., & Abubakar, J. (N.D.). Analysis Of Poverty , Unemployment And Community Conflict On Crime In Binjai City. *Jaruda*.
- Alfianita Abdila, A., Tison Situmorang, A., Hidayat, M., Firmansyah Buhroni, A., Septyana, F., Yulivan, I., & Sutrasna, Y. (2022). The Effect Of Unemployment And Poverty On Criminality In East Java Province In Supporting State Defense. *Journal Of Research In Business, Economics, And Education*, 4(4), 13–19. <https://doi.org/10.55683/Jrbee.V4i4.393>
- Bahtiar, H., & Nurhayati, S. F. (2024). Analysis Of The Influence Of Economic Factors On Crime Rates In East Java Regencies/Cities In 2017–2021. *Icoebis*, 1, 240–250. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0_21

- Desinta, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kejahatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Populer*, 5(1), 20–29.
- Dona, M. F., & Setiawan. (2015). Pemodelan Faktor-Faktor Yangmempengaruhi Tingkat Kriminalitasdi Jawa Timur Dengan Analisis Regresi Spasial. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 4(1), 2337–3520.
- Effendi, A. I., Aan Julia, & Meidy Haviz. (2021). Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kejahatan Properti Di Pulau Jawa Tahun 2014-2019. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.29313/Jrieb.V1i1.172>
- Hariyantia, F. N., Purtomo S, R., & Wilantari, R. N. (2021). The Effect Of Economic Growth And Demographic Condition On Criminality In East Java Province. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 31(1), 28. <https://doi.org/10.20473/Jeba.V31i12021.28-39>
- Kusumo, B. H. (2019). Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi Di Pulau Jawa (Persen). *Ekonomi Dan Bisnis*, 1–21.
- Maharani, S. D. (2016). Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 30. <https://doi.org/10.22146/Jf.12624>
- Nurfatmawati, Y. D., & Nurhayati, S. F. (2023). Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kejahatan Di Provinsi Sumatera Barat Pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 409–416.
- Pramesti, E. N. (2021). Analisis Jalur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kriminalitas Di Jawa Timur Tahun 2020 Erlyna. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 7(2), 38–49.
- Prayitno, A. R. D., & Kusumawardani, D. (2022). Open Unemployment Rate In The Province Of East Java. *The Winners*, 23(1), 11–18. <https://doi.org/10.21512/Tw.V23i1.7047>
- Purnama, N. I. (2010). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara Nadia. *Jep*, 62–70.
- Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, E. (2019). Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(2). <https://doi.org/10.35448/Jequ.V2i2.7165>
- Ristika, E. D., Priana Primandhana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 12(November), 129–136. <https://doi.org/10.33087/Eksis.V12i2.254>
- Riyardi, A., & Guritno, R. B. (2022). Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Penurunan Kriminalitas Di Provinsi Jawa Tengah: Analisis Mikroekonomi Agung. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(April 2021), 50–61.
- Sari, D. W., & Setyowati, E. (2023a). Determinants Of Open Unemployment Rate In East Java Regencies And Cities From 2017-2021. *Proceeding Medan International ...*, 1(January), 374–383. <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/miceb/article/view/140%0ahttps://proceeding.umsu.ac.id/index.php/miceb/article/download/140/171>
- Sari, D. W., & Setyowati, E. (2023b). Faktor Penentu Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Jawa Timur Dan Kota Dari 2017-2021. *Prosiding Konferensi Internasional Ekonomi Dan Bisnis Medan*, 374–383.
- Schleimer, J. P., Pear, V. A., Mccort, C. D., Shev, A. B., De Biasi, A., Tomsich, E., Buggs, S., Laqueur, H. S., & Wintemute, G. J. (2022). Unemployment And Crime In Us Cities During The Coronavirus Pandemic. *Journal Of Urban Health*, 99(1), 82–91. <https://doi.org/10.1007/S11524-021-00605-3>
- Septriani, S. (2024). The Impact Of Economic Conditions On Criminality In Indonesia. *European Journal Of Development Studies*, 4(3), 68–74. <https://doi.org/10.24018/Ejdevelop.2024.4.3.345>
- Sirait, A. L., & Fisabilillah, L. W. P. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pdrb

- Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal Of Economics*, 2(3), 124–134. <https://doi.org/10.26740/Independent.V2n3.P124-134>
- Suci Rahmalia. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran , Dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia Suci. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 6.
- Sugiharti, L., Esquivias, M. A., Shaari, M. S., Agustin, L., & Rohmawati, H. (2022). Criminality And Income Inequality In Indonesia. *Social Sciences*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/Socsci11030142>
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Rinaldi. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191. <https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=639812#>
- Ummah, C., & Rahani, R. (2022). Spatial Analysis Of Crime In East Java Province In 2019. *Proceedings Of The International Conference On Data Science And Official Statistics*, 2021(1), 645–658. <https://doi.org/10.34123/lcdsos.V2021i1.227>
- Yanti, N. K. J. F., Susilawati, M., & Suciptawati, N. L. P. (2023). Pemodelan Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur Dengan Regresi Data Panel Spasial. *Journal On Education*, 06(01), 3.
- Zakaria, R. A. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Persentase Kemiskinan Terhadap Jumlah Kejahatan Di Jawa Timur Pada Tahun 2013-2021. *Jekkp (Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, 5(1), 32–39. <https://doi.org/10.30743/Jekkp.V5i1.7345>